



## Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana

Murtini<sup>✉</sup>, Wiranta, A. Prasodjo, Agesti Siwi P

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2019  
Disetujui Oktober 2019  
Dipublikasikan  
November 2019

**Kata kunci:** Novel sejarah, Pandir Kelana, sejarah pemikiran

**Keywords:**  
*Historical novels, Pandir kelana, History of thought.*

### Abstrak

Peristiwa sejarah dapat dimanfaatkan oleh sejarawan dan oleh sastrawan. Adapun fakta sejarah yang dimanfaatkan oleh sastrawan dapat diekspresikan lewat karyanya berupa novel. Pandir Kelana adalah merupakan salah satu sastrawan yang memanfaatkan fakta sejarah menjadi karya sastra. Penelitian ini membahas novel Pandir Kelana yang berjudul *Suro Bulldog, Kereta Api Terakhir, dan Kadarwati Wanita dengan Lima Nama*. Dengan analisis teori pemikiran untuk menguak fakta sejarah yang menjadi latar belakang penciptaan novel-novel tersebut, dan sejauh manakan fungsi fakta sejarah tersebut untuk situasi dan kondisi saat ini dan masa yang akan datang.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang mempergunakan data kualitatif berupa konsep-konsep, kategori-kategori bersifat abstrak yang sukar diangkakan. Hasil dan simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Pandir Kelana melalui karya-karyanya ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk menghargai jiwa kepahlawanan dari para tokoh yang ditampilkan. Kedua, fakta sejarah yang dimanfaatkan oleh Pandir Kelana bukan sekedar untuk mengenang masa lampau tetapi mengandung aspek moral, aspek kemanusiaan, dan aspek sosial.

### Abstract

*Historical events can be exploited by historians and writers. The historical facts that are used by writers can be expressed through their work in the form of novels. Pandir Kelana is one of the writers who used historical facts to be literary works. This research discusses the Pandir Kelana novel entitled Suro Bulldog, Kereta Api Terakhir, and Kadarwati Wanita dengan Lima Nama. Through the analysis of theoretical thought to discuss historical facts that are the background of the creation of these novels, and the extent to which these historical facts will function for current and future situations and conditions. The method used of this research is qualitative research that uses qualitative data in the form of concepts, abstract categories that are difficult to be elaborated on. The results and conclusions of this research are as follows. First, through his works Pandir Kelana wants to convey a message to the reader to appreciate the heroic spirit of the characters displayed. Secondly, the historical facts utilized by Pandir Kelana are not only to remember the past but also contain moral aspects, human aspects, and social aspects.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [murtini@gmail.com](mailto:murtini@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kesusasteraan merupakan sarana untuk menjabarkan “Manusia-dalam-dunianya”. Dalam hal ini kesusasteraan membuka peluang bagi representasi dunia, manusia memberi peluang untuk terselenggaranya percakapan-percakapan (*world of discourses*) (Hassan, 1988: 58). Dengan demikian apabila seseorang dihadapkan dengan karya sastra, maka akan tampak problema kehidupan yang tertuang dalam karya itu baik secara implisit maupun eksplisit. Problema tersebut akan tertangkap dengan baik bila pembaca mempunyai horison harapan yang cukup memadai.

Demikian juga tatkala kita dihadapkan dengan karya Pandir Kelana atau yang bernama asli R.M.R Mayor Jenderal Slamet Danusudirdjo, yang dikategorikan sebagai **novel sejarah**. Dinamakan demikian karena memang kebanyakan karya-karyanya mengandung unsur sejarah, terutama sejarah revolusi kemerdekaan. Bahkan beliau adalah pelaku sejarah itu sendiri. Dalam pada itu, fakta sejarah yang dijadikan sebagai bahan penulisan karya sastra mengandung tiga alasan. Pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa sejarah itu ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Untuk itu pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengamati karya Pandir Kelana yang berjudul *Suro Bulldog, Kereta Api Terakhir*, dan *Kadarwati Wanita dengan Lima Nama* yang dikategorikan sebagai novel sejarah. Di dalam penelitian ini tidak hanya sekedar untuk mengetahui sejauh mana pendayagunaan fakta sejarah di dalam ketiga novel tersebut, namun yang lebih utama untuk mengetahui daya guna fakta sejarah tersebut di jaman sekarang. Apakah Pandir Kelana “hanya” akan sekedar

bernostalgia dengan pengalaman sejarahnya, ataukah ada keinginan untuk “meneror” pembaca agar mampu menguak tabir yang ada di balik fakta sejarah tersebut.

Perbedaan antara sejarah dan sastra tampak dalam skala yang dibuat oleh Koestler dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk penemuan manusia. Dari bentuk-bentuk yang *objective-verifiable* ke yang *subjective-emotional* tercatat berturut-turut: Kimia, Biokimia, Biologi, Kedokteran, Psikologi, Antropologi, Sejarah, Biografi, Novel, Epik, dan Lirik. Dalam daftar ini tampak bahwa antara “sejarah” dan “novel” mempunyai jarak yang tidak terlalu jauh untuk mengadakan hubungan.

Pertanggungjawaban antara sejarah dan sastra pun berbeda. Sejarah mempunyai tugas ganda. Pertama, sejarah bermaksud untuk menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagaimana adanya dan kejadian yang sungguh terjadi. Kedua, sejarah harus mengikuti prosedur tertentu harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi, harus berdasarkan bukti-bukti.

Tidak begitu halnya dengan karya sastra. Cukulah bagi sebuah novel bila berhasil mengungkapkan hal-hal berupa gambaran yang koheren, yang dapat dipahami. Karya sastra tidak tunduk kepada metode-metode tertentu. Karya sastra seperti kata Henry James, mempunyai sedikit saja pembatasan tetapi mempunyai kesempatan yang tak terhitung jumlahnya. Bagi pengarang sastra satu-satunya kaidah adalah kejujuran, seorang novelis harus belajar untuk bertanggungjawab sehingga dirinya berharga di dalam kebebasan itu (James, 1951: 417).

Demikian pula dalam penggunaan bahasa, tulisan sejarah dan karya sastra berbeda. Sejarah lebih cenderung menggunakan *referential symbolism* dengan menunjuk secara lugas kepada objek, pikiran, kejadian dan hubungan-hubungan. Adapun sastra lebih banyak pesan-pesan subjektif pengarang. Dengan melihat perbedaan-perbedaan tersebut dapatlah

kedudukan peristiwa sejarah sebagai bahan baku karya sastra dibicarakan.

Oleh karena itu dengan meneliti ketiga karya Pandir Kelana tersebut diharapkan dapat menguak faktor fakta sejarah yang terdapat di dalamnya dan sekaligus memadukannya dengan unsur imajinasi sebagai perwujudan dari sastra yang menciptakan dunia kemungkinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought, history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of role of ideas in historical event and process* (Stromberg, 1968: 3). Di dalam ilmu sejarah, peristiwa sejarah sering dicakup dalam istilah fakta sejarah. Dalam hal ini fakta sejarah memiliki dua arti. Pertama, peristiwa sejarah sebagai suatu perbuatan, aksi, tindakan, dan peristiwa. Kedua, peristiwa sejarah sebagai suatu kebenaran khusus (Kuntowijoyo, 1987). Hal ini ditegaskan oleh Marc Bloch, peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai bahan baku oleh tulisan sejarah maupun oleh karya sastra hanya pengolahannya saja yang berbeda. Dalam tulisan sejarah bahan baku tulisan sejarah itu telah diproses melalui prosedur tertentu. Dari sumber-sumber sejarah, sejarawan harus melakukan kritik, interpretasi, dan sintesa sampai ia sanggup menyuguhkan rekonstruksi sejarah (dalam Kuntowijoyo, 1987).

Mengenai sejarah pemikiran, R.G. Collingwood dalam *The Ideas of History* mengatakan (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, (3) sejarawan hanya melakukan kembali (*reenactment*) pikiran masa lalu itu. Jenis pemikiran itu bisa bermacam-macam. Pemikiran bisa mengenai politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya, dan sebagainya yang disebut sebagai pemikiran teoritis. Sementara itu sejarah sains sudah berdiri sebagai sebuah spesialisasi dengan tujuan dan metodologi sendiri (Tjokroaminoto, 1954). Selanjutnya Kuntowijoyo berpendapat untuk menghadapi tugas-tugas penelitian sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat.

Selain itu juga digunakan teori struktural. Gorys Keraf menjelaskan (1989: 145) sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Demikian pula narasi, struktur yang ada dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, tapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur atau plot. Untuk kepentingan penelitian ini struktur yang akan dikupas adalah penokohan dan latar. Alasannya, unsur penokohan akan terkait dengan watak tokoh yang diketengahkan dalam novel berikut dengan tokoh sejarah yang ditampilkan.

Brooks (1989) berpendapat, sebagai salah satu unsur cerita rekaan penokohan adalah merupakan kompleks kemungkinan tindakan bagi semua jenis tindakan, terutama hanya pada jenis-jenis tindakan tertentu dan tetap. Pada akhirnya tertuang satu sama lain. Membahas tentang latar dapat mempunyai banyak arti yaitu penggambaran tentang tempat, daerah, orang-orang dengan watak-watak dan akibat situasi lingkungan atau jamannya, cara hidup, serta cara berpikir tertentu (Sumardjo dan Saini KM, 1986: 66).

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Aris Margono (2015) yang terkait dengan perjuangan tokoh dalam novel, penelitian Khifdiyatur Nafiyah (2016) yang terkait tentang permasalahan sejarah dalam novel, serta penelitian Prarika Fitria Setyatmoko (2017) yang terkait dengan penyimpangan sosial dalam novel, dan penelitian Lailul Anshari (2018) yang terkait dengan Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Mengacu pendapat Boydan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut dikatakan pendekatan ini

diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1993: 3).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berkembang dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong, 1999: 3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Pandir Kelana

Pandir Kelana yang bernama asli R.M. Slamet Danusudirdjo lahir di Banjarnegara Jawa Tengah 4 April 1925. Beliau adalah anak kembar dengan lima bersaudara, ayahnya bernama Dasir Dipoyudo dan pernah menjabat Wedana Pekalongan, Jawa Tengah. Sejak zaman revolusi kemerdekaan beliau telah mengabdikan diri dalam jajaran TNI Angkatan Darat.

Pandir Kelana mulai ikut berjuang ketika masih duduk di kelas III Sekolah Menengah Pasti Alam. Sewaktu Proklamasi, beliau berada di Brebes menjalankan tugas pengawasan yang diperintahkan oleh Gubernur Jawa Tengah, yaitu Bapak Wongso Negoro. Tugas itu dibebankan kepadanya sehubungan dengan adanya pergolakan di tiga daerah, Brebes, Tegal, dan Pemalang. Namanya pernah populer ketika menjabat Dirjen Bea Cukai dan menjadi ketua Tim Wali Songo yang dengan gencar membenahi keruwetan administrasi termasuk penyelundupan di pelabuhan lainnya. Berdasarkan pengalamannya ini beliau pernah menulis sajak tentang pelabuhan Tanjung Priuk dalam usianya ke 100 dengan judul "Denok Bandarwati".

Pada tahun 1960-an Pandir Kelana mengikuti pendidikan Perwira Arteleri di Negeri Belanda dan Belgia. Beliau juga mendalami ilmu militer di Sekolah Staf dan Komando pada Akademi Frunze di Moskow, Uni Soviet. Beliau mencapai pangkat Mayor Jendral saat menjelang purna bhakti. Jabatan-jabatan penting yang

pernah dipercayakan padanya antara lain: instruktur di Akademi Militer Nasional Magelang dan mengajar di Seskoad, Wakil Asisten VI/Kekarya Menteri/ Panglima Angkatan Darat (1966-1967), Anggota/Sekretaris Staf Pribadi Ketua Presidium Kabinet Ampera (1967-1986), Deputi Ketua Bappenas Bidang Pengendalian Pelaksanaan Pembangunan (1969-1983), Dirjen Bea dan Cukai (1972-1973), Sekjen Departemen Perhubungan (1973-1976), Sekretaris Menko Ekuin (1978-1983), Anggota Dewan Pertimbangan Agung (1983-1988), Rektor IKJ (1988-1990). Semasa menjadi Rektor di IKJ beliau mempunyai keberanian membuka satu jurusan baru pada tahun akademik 1990/1991 yang diberi nama Fakultas Televisi dan Film. Beliau pernah mengelola anugerah Bintang Mahaputra Kelas III, Bintang Darmajaya, dan Bintang Gerilya.

Purnawirawan Jendral yang pernah memiliki kegiatan mengajar di Lemhannas dan sebagai Manggala BP 7 memulai karier di bidang tulis menulis pada tahun 1978. Keinginannya menulis novel berawal dari pengalamannya berdialog dengan generasi muda dan mahasiswa yang dikenalnya. Dari pendekatan itu, Pandir Kelana menyimpulkan bahwa mereka sebenarnya tertarik dengan cerita-cerita kepahlawanan pejuang-pejuang kita dan ingin mendengar lebih banyak tentang kepahlawanan di masa revolusi. Hal semacam itu dinilai oleh Pandir Kelana sebagai hal yang positif. Sebagai orang tua beliau rela mengorbankan waktunya untuk berdialog tentang kisah revolusi 1945. Kemudian terpikir olehnya cerita dengan "bertutur" itu akan lebih baik jika disampaikan melalui tulisan. Untuk memancing minat pembaca beliau memilih menulis berdasarkan pengalaman historis yang benar dan pengalaman pribadi yang ditulis dalam bentuk novel, atau beliau menyebutnya sebagai roman revolusi. Pandir Kelana berpendapat dengan media tulis, cerita yang disampaikan dapat lebih luas penyebarannya dan dapat disimpan dalam waktu lama.

Nama samaran Pandir Kelana diperolehnya melalui proses perenungan, bahwa

semua manusia di dunia ini, pikiran dan perasaannya selalu mengembara. Tanpa disadari tiap manusia di bumi ini berkelana. Adapun kata “Pandir” ditemukannya dari tokoh legenda rakyat Kalimantan Barat yaitu Pak Pandir. “Pandir” berarti tolol, “Kelana” berarti pengembara. R.M. Slamet Danusudirdjo mengibaratkan dirinya sebagai seorang pengembara yang tolol, maka jadilah ia memakai nama Pandir Kelana.

Secara keseluruhan Pandir Kelana telah menghasilkan roman revolusi 1945 sebanyak 11 judul. Selain ketiga judul yang menjadi objek penelitian, judul yang lain adalah: Bara Bola Api, Huru-Hara di Kaki Gunung Slamet, Quo Vadis?, Di Sepanjang Garis Demarkasi, Madiun-Madiun, Rintihan Burung Kedadah, Ibu Sinder, Merah Putih Golek Kencana: Khatarina Khoo Giok Nio Menggugat.

#### **Unsur Penokohan**

Pembicaraan penokohan dititikberatkan pada tokoh utama dari ketiga novel yang dikaji. Novel Suro Buldog memunculkan tokoh bernama Suro Pranoto. Ia digambarkan sebagai seorang yang bertemperamen keras, sukar mengendalikan diri sehingga mudah dipancing untuk berkelahi. Di samping itu dia juga dikenal sebagai orang yang rendah hati, tidak sombong, berjiwa patriot, dan sering memberikan semangat kepada teman seperjuangannya. Suro Pranoto diberi julukan Suro Buldog karena roman muka seperti moncong seekor anjing buldog.

Dalam novel Kereta Api Terakhir sebagai tokoh utama adalah Herman, Retno Windrati, dan Retno Widuri. Herman secara fisik digambarkan berusia 22 tahun berpangkat Letnan Satu. Badan sedang tapi berotot, kulit kuning, dan berwajah halus. Herman mempunyai sikap yang tegas dan cepat mengambil keputusan di saat-saat yang mendesak. Sementara itu, Retno Windrati digambarkan sebagai seorang gadis tinggi semampai. Retno Widuri digambarkan mirip dengan Retno Windrati yang membedakannya adalah tahi lalat tepat diantara dua alisnya.

Pada novel Kadarwati Wanita dengan Lima Nama, Kadarwati sebagai tokoh utama dan

didukung oleh Bargowo, Ibu Sinder, dan Pandir Kelana. Kadarwati secara fisiologis dia dilukiskan sebagai seorang gadis yang cantik dan menarik, berusia sekitar 30 tahunan. Secara sosiologis, Kadarwati digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas. Terbukti dia lulus dalam ujian masuk Sekolah Tinggi Kedokteran Shonanto Singapura. Oleh karenanya dia harus meninggalkan pekerjaannya di sebuah apotek di Semarang.

Semenjak di Singapura inilah Kadarwati justru selalu menderita dan menjadi orang yang terbuang. Ia ditipu oleh Jepang sehingga tidak jadi dikirim ke Shonanto, melainkan dididik menjadi “Ibu Rumah Tangga” menurut tradisi bangsa Jepang. Pada gilirannya, dia harus melayani pejabat tinggi Jepang mulai dari Singapura, Malaya, Saigon (Indochina). Dalam keadaan yang demikian, maka Kadarwati justru pada akhirnya tidak hanya sekedar merenungi nasibnya namun dia justru bangkit untuk membantu pergerakan bangsanya dengan memanfaatkan kedekatannya dengan Jepang. Usahnya cukup membawa hasil yang memuaskan. Adapun secara psikologis, Kadarwati digambarkan memiliki watak yang keras. Sifat ini muncul ketika Kadarwati mengajukan protes kepada pengawas latihan pengatur rumah tangga. Ia mengatakan bahwa keberadaannya di Singapura bukan untuk jadi babu Nippon. Digambarkan pula bahwa Kadarwati lihai meramu obat-obatan karena ia pernah menuntut ilmu di Sekolah Asisten Apoteker. Kepandaiannya ini suatu saat diajarkan pada wanita-wanita asuhannya di kampung Balokan.

Untuk menyelamatkan diri dalam perjalanan hidupnya Kadarwati berganti-ganti nama sebagai penyamaran.

#### **Unsur Latar**

Dalam novel Suro Buldog terdapat tiga unsur latar, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat di dalam novel ini begitu banyak, yaitu: Tasikmalaya, Bandung, Boven Digul, Tanah Merah, Irian Jaya, Nusakambangan, Wonosobo, Magelang, Banyuwangi, Madugondo, dan Semarang. Banyaknya kota

yang disebut merupakan suatu bukti bahwa zaman pergerakan ternyata rakyat secara serentak mengadakan perlawanan.

Novel ini mengambil waktu sejak penjajahan Belanda sekitar tahun 1918 sampai 1921 saat Indonesia dipimpin oleh Gubernur Jenderal De Jonge hingga akhir kekuasaan Belanda di Indonesia sampai kedatangan tentara Jepang dari tahun 1925-1945. Dengan demikian, ini terkait dengan latar suasana yang ada, yaitu adanya ketegangan antara pemerintah Indonesia dan Belanda. Terjadinya ketegangan ini pada sisi lain menimbulkan keharuan (saat Suro Buldog dibawa ke Boven Digul), ketakutan (saat Suro Buldog membayangkan kesalahannya pada Ten Kate), juga kecemasan (lantaran suasana perang menjadi penyebab bahwa seseorang harus berpisah dengan keluarga).

Dalam novel Kereta Api Terakhir latar tempat ditunjukkan pengarang secara jelas. Pertama, berada dalam gerbong kereta api dengan jalur perjalanan pertama dari Stasiun Tugu Yogyakarta menuju Purwokerto. Perjalanan kedua, latarnya masih tetap berada dalam gerbong kereta api, namun dengan arah perjalanan yang berbeda. Kali ini kereta api berangkat dari Stasiun Purwokerto menuju Yogyakarta dan Solobalapan. Adapun tempat lain yang ditunjuk adalah Pakem, Yogyakarta.

Mengenai latar waktu, disebutkan ada dua waktu yang cukup menonjol, yaitu 21 Juli 1947 dan November 1947.

Latar suasana digambarkan tentang keadaan masyarakat yang sedang mengalami masa-masa genting yakni bahaya perang selalu mengancam. Hal itu menyebabkan hidup mereka selalu dicekam ketakutan, perasaan panik, dan was-was yang tidak henti. Namun perlu dicatat pula dalam suasana perang seperti itu, terjadi sifat nekat dari beberapa orang yang selama ini dikenal jujur dan lugu.

#### **Pandir Kelana dan Sejarah Pemikiran**

Secara struktur (analisis penokohan dan latar) sudah dikupas tentang keberadaan tiga novel Pandir Kelana. Dalam ketiga novel tersebut posisi Pandir Kelana cenderung sebagai pengamat dan kadang kala sebagai pelaku

sejarah. Artinya, Pandir Kelana dalam novel-novel tersebut menggerakkan tokoh-tokoh imajinatif untuk membungkus fakta sejarah yang ada. Berkaitan dengan pendapat Kuntowijoyo tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (Kuntowijoyo, 2013: 217).

Persoalan sejarah yang ingin dijabarkan adalah fakta sejarah. Novel Kadarwati Wanita dengan Lima Nama yang berlatar tahun 1942 mengingatkan kita kepada perempuan-perempuan yang dijadikan “jugun ianfu” (perempuan pemuas nafsu laki-laki). Tokoh Kadarwati seorang perempuan cerdas yang dijebak Jepang dengan iming-iming sekolah kedokteran di Singapura ternyata dijadikan “perempuan rumah tangga”.

Sementara itu tokoh Suro Buldog dan Herman menggambarkan semangat untuk melepaskan negaranya dari belenggu penjajah. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan pemanfaatan fakta sejarah oleh Pandir Kelana memuat hal-hal sebagai berikut.

#### **Moral**

Horace berpendapat, seni (termasuk sastra) bersifat *dulce et utile* yang artinya menghibur dan bermanfaat. Maksudnya dengan menikmati/membaca sastra seseorang diharapkan mendapatkan hiburan namun secara tidak langsung juga akan mendapat pengetahuan/ilmu yang termaktub dalam bacaan itu. Di dalam ketiga novel yang dikaji, Pandir Kelana secara moral ingin mengungkapkan beberapa hal:

#### **Bela negara**

Tampaknya Pandir Kelana yang berprofesi sebagai TNI jiwa bela negaranya ingin ditularkan kepada masyarakat luas. Sebagai orang Jawa ungkapan *sedumuk bathuk, senyari bumi* (setitik dahi, sejari bumi) eksistensi negara harus dipertahankan. Maksudnya, sekecil apapun milik negara harus dipertahankan demi harga diri

bangsa dan ini, harus dibela oleh warga negaranya.

### **Peran pemuda**

Mayoritas tokoh-tokoh dalam ketiga novel yang dibahas mengeksplorasi peran pemuda, baik laki-laki (Suro Bulldog, Herman, dan Bargowo) maupun perempuan (Kadarwati, Retno Windarti). Dalam hal ini Pandir Kelana tidak membedakan jenis kelamin dalam hal bela negara. selain itu pemuda adalah sosok yang diasumsikan selalu mempunyai idealisme yang tinggi dan murni. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah kita. Perjalanan Indonesia dari upaya meraih kemerdekaan hingga sampai detik ini selalu terkait dengan perjuangan pemuda. Berturut-turut dimulai dari gerakan Budi Utomo, Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, hingga Reformasi 1998 pemuda selalu ambil bagian bahkan yang memotori gerakan-gerakan tersebut. Dengan demikian, diciptakannya novel sejarah ini tampaknya Pandir Kelana ingin tetap mengingatkan kita terkait peran pemuda dalam sejarah perjuangan bangsa. Sementara itu, bagi pemuda agar selalu menjaga kemurnian idealisme.

### **Psikologi**

Menulis pada dasarnya bisa menjadi sarana katarsis (pensucian jiwa) bagi pelakunya. Dengan demikian, kegiatan Pandir Kelana menuangkan pengalaman dan gagasan-gagasannya dalam bentuk novel sejarah ini merupakan bukti ada hasrat yang mampu diekspresikan dalam bentuk novel. Timbulnya hasrat berasal dari mimpi. Freud berpendapat, mimpi merupakan perwujudan hasrat manusia. Selanjutnya Freud dalam Milner, menyatakan mimpi isi laten adalah teks asli yang keadannya primitif yang harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputar balikkan yang disajikan oleh mimpi manifes (Milner, 1992: 26-27). Dalam diri Pandir Kelana mempunyai mimpi untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman dalam dirinya. Hal ini secara psikologis akan berdampak baik kepada Pandir Kelana maupun pembaca. Sebagai penulis, Pandir Kelana merasa lega karena sudah dapat

mengekspresikan endapan pengalamannya menjadi sebuah karya. Dengan demikian, secara psikis ada kelegaan dalam jiwa Pandir Kelana.

Adapun dampak bagi pembaca adalah, (1) mengetahui peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa yang selama ini dijabarkan lewat buku sejarah sementara kali ini dipaparkan lewat karya seni, (2) menggugah rasa nasionalisme sehingga masyarakat berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah.

### **Sosial**

Secara umum, manusia dikenal sebagai makhluk sosial, maksudnya setiap manusia memerlukan kehadiran orang lain untuk kepentingan pengembangan diri, mengasah kepekaan sosial, dan ekspresi diri. Dalam kaitannya dengan eksistensi Pandir Kelana sebagai penulis, beliau secara sosial memerlukan pengakuan.

Hal ini terkait erat dengan pendapat A. Maslow tentang hierarki kebutuhan, yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan eksistensi diri. Seseorang akan diakui secara sosial apabila orang tersebut mempunyai sesuatu yang ditawarkan untuk kepentingan sosial. Dalam khasanah sastra Pandir Kelana bisa dikategorikan sebagai seorang sastrawan kontekstual yaitu mempertimbangkan konteks-konteks yang ada di masyarakat yang bisa dieksplorasi menjadi sebuah karya yang bermanfaat.

### **SIMPULAN**

Secara struktur *Suro Bulldog, Kereta Api Terakhir, Kadarwati Perempuan dengan Lima Nama* ditinjau dari tokoh dan latar merupakan pelaku sejarah yang kemudian diimajinasikan oleh pengarang.

Pemanfaatan fakta sejarah di dalam ketiga novel tersebut merupakan suatu sarana penyampaian persoalan sejarah lewat seni dengan maksud supaya lebih menarik untuk diikuti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Lailul. (2018). Analisis Unsur Sejarah Islam dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan. *Jurnal Master Bahasa*.
- Culler, Jonathan. (1975). *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hardjana, Andre. (1991). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, Fuad. (1998). *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kelana, Pandir. (1991). *Kereta Api Terakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Kelana, Pandir. (1992). *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*. Jakarta: Gramedia.
- Kelana, Pandir. (1992). *Suro Bulldog: Orang Buangan Tanah Merah, Boven Digul*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- La Capra, Dominick & Steven L. Kaplan (Ed). (1987). *Modern European Intellectual History Reappraisal and New Perspectives*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Luxemburg, Jean van (et.al). (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko (Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Margono, Aris. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Nafiyah, Khifdiyatur. (2016). Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Setyatmoko, Fitria Prarika. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.